BAB II

JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM DAN KHIYAR *'AIB*

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli atau dalam bahasa Arab disebut *al-bay'* menurut bahasa adalah tukar menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sayyid Sabiq dalam Ahmad Wardi Muslich mengartikan jual beli secara bahasa adalah tukar-menukar secara mutlak.[1] Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa jual beli secara bahasa adalah tukar-menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang, atau uang dengan uang. Sedangkan menurut istilah jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, sesuai dengan perjanjian ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.[2] Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa jual beli secara umum adalah akad *mu'awwadạh* (timbal balik), yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak yaitu penjual dan pembeli, yang objeknya bukan manfaat.[3]

Jual-beli merupakan suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut Hanafiah pengertian jual-beli secara definitif yaitu tukar-menukar harta benda atau sesuatu yang diinginkan dengan sesuatu yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.[4] Di dalam kitab

---

[1] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat,* cetakan kedua (Jakarta: Amzah, 2013), 173.
[2] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 69.
[3] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 174.
[4] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemahan *Fatḥul Qarīb* dijelaskan bahwa jual-beli adalah memiliki sesuatu harta dengan mengganti sesuatu atas dasar izin *syara'*, atau sekedar memiliki manfaatnya saja yang diperbolehkan *syara'* dengan melalui pembayaran yang berupa uang.[5]

Pendapat ulama bahwa Hanafiyah jual beli adalah saling tukar harta dengan harta melalui cara tertentu, atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadaan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Dalam definisi ini terkandung pengertian "cara yang khusus", yang dimaksudkan ulama Hanafiyah dengan kata-kata tersebut adalah melalui ijab dan kabul, atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Disamping itu harta yang diperjual belikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjual belikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu masih diperjual belikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.[6]

Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal, jual beli ialah tukar menukar harta secara suka sama suka atau memindahkan milik dengan pertukaran menurut cara yang di izinkan Agama.[7] Sedangkan Imam Taqi al-Din mendefinisikan jual beli adalah saling tukar harta, saling menerima dapat

---

[5] Achmad Sunarto, *Terjemah Fathul Qorib* (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), 334.
[6] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat,* cet ke-1 (Jakarta: Kencana 2010), 68.
[7] Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah, Terj. Anshori Umar Sitanggal "Fiqih Wanita"* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1986), 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikolak *(tasarruf)* dengan *ijab* dan *qabul* dengan cara yang sesuai dengan *syarā'*.[8]

Para ulama *mujtahid* sepakat bahwa jual beli diḥalalkan, sedangkan riba diharamkan. Para imam *madhhab* sepakat bahwa jual beli itu dianggap sah apabila dilakukan oleh orang yang sudah *baligh,* berakal, kemauan sendiri, dan berhak membelanjakan hartanya. Oleh karena itu jual beli tidak sah jika dilakukan oleh orang gila.[9]

Menurut Hanafiyah macam-macam jual beli sangat banyak, namun kita dapat membaginya dengan meninjaunya dari beberapa segi. Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi menjadi dua yaitu jual beli *ṣaḥīh* dan jual beli *ghayru ṣaḥīh* ditinjau dari *ṣighat* nya jual beli terbagi menjadi dua pula, yaitu jual beli *mutlaq* dan jual beli *ghayru mutlaq*. Ditinjau dari segi hubungannya dengan barangyang dijual (objek akad), jual beli ada empat yaitu jual beli *muqayyadah*, jual beli *ṣarf,* jual beli *salām,* jual beli *mutlaq*. Ditinjau dari segi harga atau ukurannya, jual beli terbagi menjadi empat yaitu jual beli *murābaḥah*, jual beli *tawliyah*, jual beli *wadī'ah* dan jual beli *musāwamah*.[10]

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa inti jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima dan yang benda-benda dan pihak lain sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'*, dan disepakati yang dimaksud sesuai dengan

---

[8] Imam Taqiyuddin Abu, *Terjemah Kifayah Al-Akhyār* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), Juz I, 239.
[9] Syeikh al-'allamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab* (Bandung: Hasyimi Press, 2010), 214.
[10] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapan hukum ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal yang ada kaitannya dengan jual beli, maka bila syarat-syarat dan rukunya tidak dipenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak *syara'.* Yang dimaksud dengan benda dapat mencakup pada pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut harus dapat dapat dinilai yakni benda, benda yang berharga dan dapat dibenarkan penggunanya menurut *syara'* benda itu adakalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dapat dipindahkan), yang dapat dibagi-bagi, adakalanya tidak dapat dibagi-bagi, harga yang ada perumpamaannya (*misli)* dan tak ada yang menyerupainya (*qami*) dan yang lain-lainnya, penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang *syara'*.[11]

B. Dasar Hukum jual beli

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan *Al-Qur'ān*, sunnah dan ijma' para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh *syara'*, adapun dasar hukum dari *Al-Qur'ān* antara lain.[12]

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ

Padahal Allah telah mengḥalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (*Al-Baqarah* ayat 275).[13]

[11] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*...,69.
[12] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 177.
[13] Departemen RI, *Al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, edisi revisi (Surabaya: Mahkota), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَشْهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (*Al-Baqarah* ayat 282).[14]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" *(An-Nisā'* ayat 29).[15]

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." *(Al-Yusuf* ayat 20)[16]

Hadits yang diriwayatkan oleh Rifa'ah Ibn Rafi' tentang dasar hukum jual beli sebagai berikut:

عن رفاعة بن رافع قال: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ الْكَسْبِ فَقَالَ بَيْعٌ مَبْرُوْرٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ (رواه البزار والحاكم)

"Dari Rifa'ah Ibn Rafi' Rasulullah saw. ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rasulullah saw.

[14] Ibid, 70.
[15] Ibid, 122.
[16] Ibid, 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab: Setiap jual beli yang diberkati dan usaha tangan manusia sendiri" (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).[17]

kaidah fikih:

اَلْأَ صْلُ فِي أَلْعُقُوْدِ وَالْمُعَا مَلاَتِ الصِحَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ دَلِيْلٌ عَلَى الْبُطْلاَنِ وَالتَّحْرِيْم

"Pada dasarnya semua akad dan muamalah itu hukumnya sah sampai ada dalil yang membatalkan dan mengharamkannya".[18]

Para Ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkannya terkadang-kadang berada ditangan orang lain. Dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupanm ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan mengantungkan kedua belah pihak.[19]

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh *syara'*. Dalam menentukan rukun jual beliterdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyan dengan jumhur ulama.

---

17 Ibn Hajar Al-Asqalani, *Bulūghul Marām*, (Bandung: Mizan, 2010), cet-I, 316.
[18] Rachmad Syafei, *Ilmu Usul Fiqh: untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 283.
[19] Ibid, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rukun jual beli

Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan kabul (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (rida/Taradhi) kedua belah pihak untuk melakukan traksaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang *(ta'āthi).*[20]

Dalam hal ini rukun jual beli meliputi *'Aqd* (*ījab* dan *qabūl*), *'āqid* atau orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), ma'qud *'alaih* (objek akad). Rukun yang pertama adalah *'aqd* (*ījab* dan *qabūl*), *'aqd* merupakan ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum *ījab* dan *qabūl* dilakukan sebab *ījab qabūl* menunjukkan kerelaan (keridhaan). Pada dasarnya *ījab* dan *qabūl* dilakukan dengan lisan, tetapi jika tidak memungkinkan boleh dilakukan dengan surat-menyurat yang mengandung arti *ījab qabūl*.[21]

[20] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat...,* 71.
[21] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah...*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rukun yang kedua adalah *'āqid* atau orang yang melakukan *'aqh,* yaitu penjual dan pembeli. Dalam hal ini penjual dan pembeli harus orang yang memiliki *ahliyah* (kecakapan), dan *Wilāyah* (kekuasaan).[22]

Rukun jual beli yang ketiga adalah benda-benda atau barang yang diperjual belikan *(ma'qūd 'alaih)*, meliputi barang yang dijual *(mabī')* dan harga/uang (tsaman).[23]

Rukun jual beli yang keempat adalah tempat akad, syarat yang berkaitan dengan tempat adalah *ījab* dan *qabūl* harus terjadi dalam satu majelis. Apabila *ījab* dan *qabūl* berbeda majelisnya, maka akad jual beli tidak sah.[24]

b. Syarat-syarat jual beli

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama diatas sebagai berikut:

1. Syarat-syarat orang yang berakad

Para ulama *Fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

a. Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.

[22] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 186.
[23] Hendi Suhendi, *Fiqh...,* 71.
[24] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*..., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Yang melakukan akad itu adalah orang-orang yang berbeda. Artinya, seseorang yang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.[25]

2. Syarat-syarat yang terkait dengan *Ījab qabūl*

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat *Ījab* dan *qabūl* itu sebagai berikut:

a. Orang yang mengucapkannya telah baliq dan berakal, menurut jumhur ulama, atau telah berakal menurut Ulama Hanafiyah, sesuai dengan perbedaan mereka dalam syarat-syarat orang yang melakukan akad yang disebutkan diatas.

b. *Qabūl* sesuai dengan *Ījab*.

c. *Ījab* dan *qabūl* dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.

3. Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Para ulama Fiqh mengemukakan syarat-syarat sebagai berikut:

a. Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jumlahnya.

b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit.

c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang *(al-muqayadhah)* maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara'*.

[25] Abdul, Rahmad Ghazali, dkk, *Fiqh Muamalat...,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Syarat yang mengikatnya jual beli

Secara rinci perbandingan tersebut adalah berbagai berikut:

a. Menurut Hanafiyah

Menurut Hanafiyah, Ada 23 syarat jual beli yaitu sebagai berikut:

1. *'Āqid* (orang yang melakukan akad) harus berakal dan *mumayyiz.*
2. *'Āqid* harus berbilang.
3. Para pihak yang melakukan akad jual beli harus mendengar pembicaraan pihak lain.
4. *Ījāb* dan *qabūl* harus sesuai (cocok).
5. *Ījāb* dan *qabūl* harus dinyatakan dalam satu majelis.
6. Objek akad jual beli (*mabī'*) harus berupa harta (*māl*).
7. Objek akad (*mabī'*) harus berupa *māl mutaqawwim.*
8. Objek akad harus dimiliki oleh si penjual.
9. Objek akad harus ada (*maujud*) pada waktu akad dilaksanakan.
10. Objek akad harus bisa diserahkan pada waktu dilaksanakannya akad.
11. Imbalan (harga) harus *māl mutaqawwim.*
12. Objek akad dan harga harus diketahui.
13. Jual beli tidak boleh dibatasi dengan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Jual beli harus ada manfaat dan faedahnya bagi kedua belah pihak.
15. Jual beli harus terhindar dari syarat yang merusak.
16. Dalam jual beli benda bergerak, benda harus diserahkan.
17. Harga pertama harus diketahui.
18. Harus saling menerima dan harus sama dalam jual beli benda *ribawiyah*.
19. Terpenuhinya syarat *salam* dalam jual beli *salam*.
20. Dalam jual beli utang kepada selain *mudin* (orang yang berpiutang), salah satu penukaran bukan utang.
21. Barang yang dijual merupakan hak milik si penjual.
22. Di dalam barang yang dijual tidak ada hak orang lain.
23. Di dalam akad jual beli tidak ada syarat *khiyār*.[26]

b. Menurut Malikiyah

Menurut malikiyah, ada 11 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut:

1. Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.
2. Penjual dan pembeli harus menjadi pemilik atas barang, atau wakil dari pemilik.
3. Penjual dan pembeli harus orang yang memiliki kebebasan (*mukhtar*).
4. Penjual harus cerdas (*rasyid*) dalam mengelolah hartanya.

[26] Ahmad Wardani Muslich, *Fiqh Muamalat...,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Ījab* dan *qabūl* harus bersatu dalam satu majelis.
6. *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh terpisah.
7. *Mabī'* dan *tsaman* (harga) harus benda yang tidak dilarang oleh *shyarā'*.
8. Benda yang dijual harus suci.
9. Benda harus bermanfaat menurut *shyarā'*.
10. Benda yang menjual objek akad harus diketahui, tidak *majhul*.
11. Benda yang menjadi objek akad harus bisa diserahkan.[27]

d. Menurut syafi'iyah

Menurut syafi'iyah, ada 22 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut:

1. *'Āqid* harus memiliki sifat *ar-rusyd* (cerdas), yakni baligh dan berakal.
2. Tidak ada paksaan tanpa hak.
3. Islamnya pembeli dalam pembelian *mushhaf* dan sebagainya, seperti hadis, fiqh dan lain-lain.
4. Pembeli bukan *kāfir ḥarbī* dalam pembelian alat perlengkapan perang yang digunakan untuk memerangi kaum muslimin.
5. Para pihak mengucapkan khitab-nya kepada temannya, bukan ditunjukan kepada orang lain.
6. *Khitāb* menggunakan jumlah (kalimat) *mukhāthab*.

[27] Ibid, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Qabūl* harus diucapkan oleh orang yang langsung mendengarkan *Ījab*.
8. Orang yang mulai pembicaraan hendaknya menyebutkan harga dan barang.
9. Penjual dan Pembeli menghendaki dengan sungguh-sungguh arti kata-kata yang ucapkan. Apabila hati tidak sesuai dengan ucapan, seperti akad *bil hazl* (main-main) maka akadnya tidak sah.
10. Kecakapan (*ahliyah*) penjual dan pembeli harus tetap ada sampai selesainya *qabūl*.
11. Antara *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh terpisah dengan waktu yang lama.
12. *Ījab* dan *qabūl* tidak boleh diselingi dengan pembicaraan dengan orang lain, walaupun sedikit, karena hal itu berarti berpaling dari *qabūl*.
13. Orang yang menyatakan *Ījab* tidak boleh mengubah pembicaraannya sebelum pihak lain menyatakan *qabūl*.
14. Para pihak yang melakukan akad jual beli harus mendengarkan ucapan pihak lainnya.
15. *Ījab* dan *qabūl* harus betul-betul sesuai dan tidak boleh berbeda.
16. *Sighat Ījab* dan *qabūl* tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh akad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Akad jual beli tidak boleh dibatasi dengan waktu.
18. *Ma'qud 'alaih* (objek akad) harus suci.
19. Objek akad harus bermanfaat menurut *shyarā'*.
20. Objek akad harus barang yang bisa diserahkan.
21. Objek akad harus dimiliki oleh *'āqid,* atau ia memperoleh kekuasaan (wilayah). Oleh karena itu, jual beli *fuḍuli* menurut Syafi'iyah hukumnya batal.
22. *Ma'qūd 'alaih* harus diketahui oleh para pihak yang melakukan akad, baik bendanya, kadarnya, maupun sifatnya.[28]

e. Menurut Hanabilah

Menurut Hanabilah, ada 11 syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu sebagai berikut.

1. *'Āqid* harus memiliki sifat *ar-rusyd* (cerdas) dalam mengelola harta kekayaan kecuali dalam urusan kecil.
2. Adanya persetujuan (kerelaan) dari para pihak yang melakukan akad, dan *ikhtiyār* (kebebasan), atau tidak ada paksaan kecuali dengan hak.
3. *Ījāb* dan *qabūl* harus menyatu dalam satu majelis.
4. *Ījāb* dan *qabūl* tidak boleh terpisah.
5. Akad tidak boleh dibatasi dengan waktu, dan tidak digantungkan dengan selain kehendak Allah.

[28] Ibid, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Objek akad harus berupa *māl* (harta).
7. Objek akad harus dimiliki oleh penjual dengan milik yang sempurna.
8. Objek akad harus bisa diserahkan pada waktu akad.
9. Objek akad harus diketahui baik oleh penjual maupun pembeli.
10. Harga juga harus diketahui oleh para pihak yang melakukan akad, baik pada waktu akad, atau sebelumnya.
11. Baik harga, barang, maupun orang yang melakukan akad harus terhindar dari hal-hal yang menghalangi keabsahan akad, seperti riba, atau syarat yang tidak selaras dengan tujuan akad dan sebagainya.[29]

D. Obyek jual beli

Obyek Jual Beli adalah barang-barang tertentu yang dapat ditentukan wujudnya dan jumlahnya serta tidak dilarang menurut hukum yang berlaku untuk diperjual belikan.

Syarat obyek jual beli sebagai berikut:

a. Barang yang dijual harus *maujud* (ada). Oleh karena itu, tidak sah jual beli barang yang tidak ada *(ma'dum)* atau yang dikhawatirkan tidak ada.
b. Barang yang dijual harus *mal mutaqawwim*. Pengertian *mal mutaqawwim* sebagai mana yang sudah dijelaskan dalam uraian yang lalu

[29] Ibid, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah setiap barang yang bisa dikuasai secara langsung dan boleh diambil manfaatnya dalam keadaan *Ikhtiyār*. Dengan demikian, tidak sah jual beli *māl* yang *ghair mutaqawwim*, seperti babi, darah dan bangkai.

c. Barang yang dijual harus barang yang sudah dimiliki. Dengan demikian, tidak sah menjual barang yang belum dimiliki oleh seseorang, seperti rumput, meskipun tumbuh ditanah milik perseorangan, dan kayu bakar.

d. Barang yang dijual harus bisa diserahkan pada saat dilakukannya akad jual beli. Dengan demikian, tidak bisa diserahkan, walaupun barang tersebut milik penjual, seperti kerbau yang hilang, burung diudara, dan ikan dilaut.[30]

Secara agama Islam tidak melarang memakan daging hewan kecuali hewan yang diharamkan, dan ada 13 hewan yang diharamkan untuk dimakan oleh manusia yaitu:

1. Bangkai yaitu binatang yang mati dengan sendirinya tanpa ada suatu usaha manusia yang memang sengaja disembelih menurut ketentuan Agama atau dengan berburu.
2. *Al-Muaqūdhah* adalah binatang yang mati dikarenakan tercekik, baik dengan cara menghimpit leher binatang tersebut ataupun meletakkan kepala binatang pada tempat yang sempit dan sebagainya sehingga binatang tersebut mati.
3. *Al-Mutariddiyah* adalah binatang yang jatuh dari tempat tinggi sehingga mati,

[30] Ibid, 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *An-Naṭīhah* adalah binatang yang baku hantam antara satu dengan yang lain sehingga mati,
5. *Mā Akālas Sabu'u* adalah binatang yang disergap oleh binatang dengan dimakan sebagian dagingnya sehingga mati.
6. Darah yang mengalir adalah termasuk makanan yang diharamkan untuk memakannya.
7. Daging babi adalah merupakan makanan yang diharamkan dalam Islam.
8. Lemak babi, kalau daging babi itu haram hukumnya untuk dimakan, maka lemaknya pun juga haram dimakannya.
9. Binatang yang disembelih bukan karena Allah, yaitu binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, misalnya dengan menyebut nama berhala.
10. Binatang yang disembelih untuk berhala, sekalipun binatang yang disembelih itu binatang yang halal.
11. Binatang jallalah adalah binatang yang memakan kotoran (tinja) baik itu berupa kambing, sapi, kerbau, ayam, angsa dan lain-lain.
12. Pengharaman segala yang kotor.
13. Binatang dan burung buas.[31]

Dan terdapat didalam beberapa didalam ayat *Al-Qur'ān,* yang menjelaskan sebagai berikut:

[31] Ahmad Shidiq, *Benang Tips Antara Halal dan Haram* (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang *ḥalal* lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (*Al-Baqarah* ayat 168).[32]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (*Al-Baqarah* ayat 173).[33]

وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُنْخَنِقَةُ بِهِ اللهِ لِغَيْرِ أُهِلَّ وَمَا الْخِنْزِيرِ وَلَحْمُ وَالدَّمُ الْمَيْتَةُ عَلَيْكُمُ حُرِّمَتْ ذَكَّيْتُمْ مَا إِلاَّ السَّبُعُ أَكَلَ وَمَا وَالنَّطِيحَةُ

"Telah diharamkan atas kalian bangkai binatang, darah, daging babi, binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, binatang yang mati dengan sebab tercekik, terkena benturan keras, terjatuh dari ketinggian, ditanduk binatang lain, dimakan binatang buas, kecuali binatang yang kalian sembelih (secara syar'i, maka halal). "(Al-Ma'idah: 3).[34]

[32] Departemen RI, *Al-Qur'ān...,* 41.
[33] Ibid.
[34] Ibid, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (An-An'am ayat 145).[35]

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak Menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (*An Nahl* Ayat 115).[36]

E. *Khiyār 'Aib*

Apabila seseorang mengadakan akad, jual beli misalnya, objek akad tidak diketahui atau dinyatakan cacat tiba-tiba setelah pembeli menerima barang terlihat adanya cacat asal, pembeli mempunyai hak *khiyār*, memilih antara melangsungkan atau mengurungkan akad yang perna diadakan atas dasar cacat pada barang. *Khiyār* ini disebut *khiyār 'aib* (khiyar cacat).

[35] Ibid, 212.
[36] Ibid, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hubungan ini hadis Nabi mengajarkan bahwa orang muslim tidak *ḥalal* menjual barang cacat kepada saudaranya tanpa menerangkan cacatnya.[37] Dalam hal barang cacat tidak mungkin dikembalikan kepada penjualnya karena, misalnya, pembeli berhak menerima selisih harga barang sekiranya tidak cacat.[38]

Khiyār 'āib tetap ada sejak munculnya cacat walaupun akad telah berlangsung cukup lama. Mengenai membatalkan akad setelah diketahui adanya cacat, baik secara langsung atau ditangguhkan.[39]

Khiyār 'āib adalah suatu bentuk *khiyār* untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, karena adanya cacat pada barang yang dibeli, meskipun tidak disyaratkan *khiyār 'āib* ini ada dua macam:

1. *'Āib* karena perbuatan/ulah manusia. Seperti susu dicampur dengan air, atau mengikat tetek susu hewan/binatang, supaya air susunya kelihatan banyak dan pembelih menjadi terkecoh.
2. *'Āib* karena pembawaan alam, bukan buatan manusia. *'Āib* macam yang kedua ini terbagi kepada dua bagian yaitu:
   a. Zhahir (kelihatan), seperti lemahnya hewan untuk mengangkut barang menurut ukuran adat kebiasaan.
   b. Batin, seperti rusaknya (busuknya) telur.

'Āib yang menyebabkan seorang pembeli memiliki hak untuk mengembalikan barang yang dibeli adalah suatu *'āib* (cacat) yang

[37] Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam),* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 128.
[38] Ibid, 129.
[39] Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan turunya harga barang yang dijual, atau *'āib* yang menghilangkan tujuan yang *sḥahih* (benar) bagi si pembeli .[40]

Jika cacat jual beli disebabkan oleh kekurangan yang ada pada barang, maka jual beli divonis batal. Seperti halnya jika seseorang menjual minuman keras, babi, bangkai, darah, atau binatang buruan daerah Haram (Mekah) atau daerah ihram. Jual beli ini divonis tidak memberikan hak kepemilikan meskipun pembeli telah menerima barang.[41]

a. Untuk mengembalikan barang yang dijual harus dipenuhi beberapa syarat:
   1) Pada umumnya menurut adat kebiasaan, barang yang dijual selamat (terbebas) dari cacat (*'āib*).
   2) *'Āib* tersebut tidak mungkin dihilangkan kecuali dengan susah payah. Apabila *'āib* bisa dihilangkan dengan mudah maka barang tidak perlu dikembalikan.
   3) *'Āib* (cacat) tersebut harus ada pada barang yang dijual dan barang tersebut masih ditangan penjual.
   4) Penjual tidak mensyaratkan dirinya bebas (tidak bertanggung jawab) atas *'āib* (cacat) yang timbul pada barang yang dijual.

[40] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...,* 232.
[41] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam 5, Abdul Hayyie al-Katani dkk,* Jilid 5 (Gema Insani: Darul Fikir, 2007), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *'Āib* tersebut tidak hilang sebelum akad dibatalkan. Apabila *'āib* tersebut hilang sebelum akad di *fasakh* maka akad tidak *fasakh*, karena *'āib* hilang sebelum barang dikembalikan.[42]

b. Akad jual beli yang harus terhindar dari *'āib* yaitu:

1. Ketidak jelasan *(jahala)* adalah Ketidak jelasan yang serius yang mendatangkan perselisihan yang sulit untuk diselesaikan.
2. Pemaksaan *(al-ikrah)* adalah mendorong orang lain (yang dipaksa) untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak disukainya.
3. Pembatasan dengan waktu (at-tauqit) adalah jual beli dengan dibatasi waktu.
4. Penipuan (*gharar*) adalah gharar (penipuan) dalam sifat barang.
5. Kemudaratan (*darar*)

   Kemudharatan ini terjadi apabila penyerahan barang yang dijual tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memasukkan kemudharatan kepada penjual, dalam barang selain objek akad.
6. Syarat-syarat yang merusak yaitu setiap syarat yang ada manfaatnya bagi salah satu pihak yang bertransaksi, tetapi syarat tersebut tidak ada dalam *syara'* dan adat kebiasaan, atau tidak dikehendaki oleh akad, atau tidak selaras dengan tujuan akad.[43]

[42] Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...,* 235.
[43] Ahmad Wardani Muslich, *Fiqh Muamalat...,* 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id